

Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah

Amalia Nurjannah

STAI Raudhatul Ulum Sakatiga
amalianurjannah@stait-ru.ac.id

EEDUCATE : Journal of
Education and Culture

Vol. 2 Nomor 02

ISSN-e:2985-7988

Naskah diterima: 24-05-2024

Naskah disetujui: 30-05-2024

Terbit: 31-05-2024

Abstract: *This study aims to determine how to analyze the implementation of the independent learning curriculum in schools. This research uses descriptive qualitative method. The data collection technique uses a interviews. The data analysis technique used in this research is data triangulation techniques, data checking, and reference adequacy. The results of the research show that The independent learning curriculum has been implemented well in schools. Teachers have an important role in the implementation and success of implementing this independent curriculum. The learning process has implemented a project to strengthen the profile of Pancasila, although the implementation is adjusted to the facilities and infrastructure available at the school. Even though many schools have implemented this independent curriculum well, there are still schools that face problems in its implementation, namely problems with internet access and infrastructure*

Keywords: *Implementation, Curriculum, Independent Learning*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana analisis implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara. Analisis data yang digunakan adalah menggunakan teknik triangulasi data, pengecekan data, dan ketercukupan referensi. Hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa Kurikulum merdeka belajar ini sudah diimplementasikan dengan baik di sekolah. Guru mempunyai peran penting dalam penerapan dan keberhasilan dalam implementasi kurikulum merdeka ini. Proses pembelajaran sudah melaksanakan proyek penguatan profil pancasila walaupun pelaksanaannya menyesuaikan dengan sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah. Meskipun sudah banyak sekolah menerapkan kurikulum merdeka ini dengan baik, masih ada sekolah yang menghadapi permasalahan dalam pelaksanaannya yaitu terkendala akses internet dan sarana prasarana.*

Kata kunci: *Implementasi, kurikulum, merdeka belajar*

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan yang terjadi di masyarakat, kurikulum akan mengalami pembaharuan karena kurikulum bagian yang sangat penting dalam proses pembelajaran pada semua jenjang pendidikan. Pengembangan kurikulum merupakan salah satu instrumen yang penting untuk meningkatkan kualitas dalam pendidikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Nation & MaCalister bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana yang disusun dalam suatu program pembelajaran mencakup prinsip-prinsip, lingkungan, dan kebutuhan sesuai dengan tujuan program

pembelajaran yang dilaksanakan (Sunarni & Karyono, 2023). Di Indonesia, kurikulum sudah sering mengalami perubahan dan penyempurnaan. Upaya pengembangan penyempurnaan kurikulum yang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan, relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, praktis, dan efektivitas, maka proses pengembangan perbaikan tersebut dapat dikatakan efektif (Indarta et al., 2022). Tiga kurikulum terakhir yang mengalami perubahan adalah kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), kurikulum 2013 (kurtilas), dan kurikulum 2013 revisi (kurtilas revisi). Terbaru kementerian pendidikan nasional meluncurkan kurikulum baru dan sedang diterapkan yaitu kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka

dikembangkan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan efektif, serta untuk mencapai dan menunjang pendidikan profil pelajar pancasila (Tim Penyusun, 2024). Pendidikan profil pelajar pancasila dilaksanakan untuk mengembangkan karakter peserta didik dan melatih bekerja sama untuk memecahkan masalah yang ada dilingkungan sekitar peserta didik.

Ketatnya persaingan sumber daya manusia di abad ke-21 mendorong lahirnya kurikulum merdeka belajar. Perkembangan dunia global di era *Society 5.0* berdampak pada bidang pendidikan karena antara pendidikan dan sosial tidak dapat dipisahkan. Salah satu tantangan dalam proses pendidikan di era *Society 5.0* adalah dituntut untuk dapat mengembangkan keterampilan serta kemampuannya dengan memanfaatkan berbagai teknologi yang telah berkembang (Maghfiroh & Sholeh, 2022). Kurikulum merdeka belajar dikembangkan diharapkan dapat mencapai sumber daya manusia Indonesia yang unggul yaitu dengan melaksanakan transformasi pembelajaran. Indikator sumber daya manusia yang unggul ini tidak hanya terbatas pada kecerdasan dan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan sains, tetapi juga pembangunan sumber daya manusia yang berakhlak mulia, berkarakter kuat, toleran, mandiri, bernalar kritis, kreatif, dan selalu siap bekerja sama (Tim Penyusun, 2024).

Implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah tentunya mendapatkan ragam tanggapan baik dari guru, siswa, maupun orang tua siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Abidah et al., 2020) bahwa konsep kurikulum merdeka telah banyak mendapat respon yang beragam dari berbagai lembaga pendidikan yang memfasilitasi pembelajaran peserta didik, baik pada jenjang pendidikan dasar, menengah, maupun jenjang pendidikan tinggi. Pendapat yang dikemukakan oleh (Yunita et al., 2023) bahwa Implementasi kurikulum merdeka belajar bertujuan untuk meningkatkan kompetensi lulusan, baik soft skills maupun hard skills agar lebih siap dan relevan dengan kebutuhan zaman, serta menyiapkan lulusan sebagai pemimpin masa depan bangsa yang unggul dan berkeadilan. Namun, dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka banyak problematika yang dihadapi pihak sekolah terutama pendidik atau guru. Selain itu problematika tersebut juga terjadi pada beberapa standar lain yaitu standar isi, standar proses, standar penilaian, dan standar sarana prasarana (Susilowati, 2022).

Berkenaan dengan implementasi kurikulum merdeka belajar yang masih ditemukan problematika peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian. Untuk itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah sehingga akan menjelaskan mengenai bagaimana penerapan kurikulum merdeka belajar di sekolah dilihat dari berbagai standar khususnya standar proses, standar penilaian, dan standar tenaga kependidikan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah. Lokasi penelitian yang dilakukan adalah di beberapa sekolah yang ada di kabupaten Ogan ilir, Pali dan kota Prabumulih. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan teknik *purposive sampling* yaitu cara pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Alasan pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah karena sekolah-sekolah tersebut sudah menerapkan kurikulum merdeka belajar. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah guru-guru yang mengajar di kelas yang sudah menerapkan kurikulum merdeka belajar yang berjumlah 62 orang yang tersebar mengajar di sekolah di kabupaten Ogan Ilir, kota Palembang, dan kota Prabumulih.

Sumber data dari penelitian ini terdiri dari dua sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari objek yang diteliti yaitu dari hasil wawancara. Sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, artikel, dan sumber bacaan lainnya yang relevan dengan penelitian ini. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara. Analisis data yang digunakan adalah menggunakan teknik triangulasi data, pengecekan data, dan ketercukupan referensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di beberapa sekolah yang diteliti tentang analisis implementasi kurikulum merdeka belajar peneliti mendapatkan data hasil wawancara yang diperoleh dari informan. Dari hasil wawancara dengan beberapa guru sebanyak 95% guru sudah pernah mengikuti sosialisasi, pelatihan, atau BIMTEK mengenai kurikulum merdeka. Hal ini berarti salah satu upaya pemerintah untuk mensukseskan dalam menerapkan kurikulum merdeka ini adalah dengan memfasilitasi para guru dengan mengadakan pelatihan-pelatihan atau BIMTEK. Selain itu, beriringan dengan diluncurkannya kurikulum merdeka ini juga diluncurkan platform pendidikan mandiri sebagai penunjang yaitu platform merdeka mengajar. Melalui platform ini guru-guru dan kepala sekolah bisa terus belajar untuk mendalami tentang kurikulum merdeka belajar. Kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum pilihan yang bisa diterapkan satuan tingkat pendidikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru-guru di sekolahnya masih bertahap dalam menerapkan kurikulum merdeka ada kelas yang masih menerapkan kurikulum 2013 dan ada yang sudah menerapkan kurikulum merdeka.

Hasil wawancara mengenai pengetahuan guru-guru dalam hal perbedaan antara kurikulum merdeka dan kurikulum 2013 berbeda-beda,

berikut rangkuman hasil wawancaranya. Dari segi RPP, kurikulum merdeka lebih simpel namun tetap tidak mengurangi esensi RPP itu sendiri yang paling mendasar. Kurikulum merdeka menonjolkan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pembelajaran berbasis proyek, kemandirian, dan keberagaman. Sedangkan kurikulum 2013 menonjolkan pendekatan tematik dengan fokus pada pembentukan karakter dan moral peserta didik dan struktur kurikulum yang lebih terstandar. Kurikulum merdeka wajib menonjolkan profil pancasila sedangkan kurikulum 2013 tidak terlalu menonjolkan profil pancasila. Kurikulum merdeka lebih memberikan kebebasan kepada guru untuk mengembangkan pembelajaran sedangkan K13 lebih terstruktur dan memiliki pedoman yang jelas. Kurikulum merdeka menekankan pada pembelajaran yang lebih bersifat kontekstual, relevan dan berbasis keterampilan serta karakter. Sementara K13 lebih menekankan pada pemahaman konsep dan penguasaan materi secara mendalam. Struktur dan penyusunan kurikulum merdeka juga memungkinkan sekolah untuk lebih mandiri dalam menyusun kurikulum sesuai kebutuhan lokal. K13 memiliki struktur yang lebih terpusat dan standar yang harus dipatuhi oleh semua sekolah. Kurikulum merdeka mendorong peserta didik untuk berperan aktif sedangkan k13 menekankan pembelajaran berbasis kompetensi dengan pendekatan saintifik yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik secara menyeluruh baik dari aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kurikulum merdeka focus pada pengembangan karakter pengembangan moral siswa sedangkan K13 fokus pada akademis siswa secara umum.

Sistem pelaksanaan asesmen kurikulum merdeka di sekolah dari hasil wawancara diperoleh pemahaman yang berbeda-beda dari informan. Berikut rangkuman hasil wawancara dari informan. Penilaian dalam kurikulum merdeka lebih variatif dan mengakomodasi berbagai bentuk pembelajaran, menyediakan informasi holistic, termasuk penilaian kemampuan praktis dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan penilaian kurikulum merdeka menggunakan asesmen awal, formatif, dan sumatif. Pendapat lain mengatakan bahwa penilaian kurikulum merdeka terdapat beberapa penilaian yaitu diagnostic awal untuk mengetahui karakteristik siswa sehingga dapat menentukan strategi metode pembelajaran yang tepat untuk proses pembelajaran dikelas. Asesmen formatif merupakan penilaian yang dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung. Asesmen sumatif merupakan penilaian yang dilakukan pada akhir pembelajaran. System asesmen dalam kurikulum merdeka di sekolah lebih menekankan pada penilaian proyek dan portofolio siswa, selain tes tertulis asesmen dilakukan secara berkelanjutan dan menilai berbagai aspek yaitu keterampilan, sikap, dan pengetahuan.

Penguatan profil pancasila merupakan salah satu ciri khas dari diterapkannya kurikulum

merdeka belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Safitri et al. (2022) bahwa tujuan penerapan kurikulum merdeka yakni untuk mengembangkan profil peserta didik agar memiliki jiwa serta nilai-nilai yang terkandung pada sila Pancasila dalam kehidupannya sehari-hari. Berikut hasil wawancara sistem pelaksanaan proyek penguatan profil pancasila di sekolah. pelaksanaannya sesuai dengan juknis, ada proyek, kepala proyek, dan pembagian tugas, kemudian pemilihan materi yang dijadikan proyek profil pancasila tersebut. Pendapat lain bahwa system pelaksanaan penguatan profil pancasila di sekolah adalah merancang alokasi waktu, membentuk tim fasilitasi proyek, memilih tema umum yang mengacu kepada budaya local. Pelaksanaan proyek penguatan profil pancasila dilakukan dengan membuat kelas lifeskill dan kelas proyek setiap pekannya sehingga menghasilkan karya dan skill. Profil pelajar pancasila dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap pelajar melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. Sebagai bagian dari budaya sekolah, 6 dimensi profil pancasila diintegrasikan ke dalam iklim sekolah, kebijakan, pola interaksi dan komunikasi, serta norma yang berlaku di sekolah. Sebagai bagian dari pembelajaran intrakurikuler 6 dimensi profil pelajar pancasila diintegrasikan dalam capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, atau materi pembelajaran. Sebagai bagian dari pembelajaran kokurikuler 6 dimensi profil pancasila diintegrasikan dalam kegiatan proyek yang diberikan. Sebagai bagian dari ekstrakurikuler 6 dimensi profil pelajar pancasila diintegrasikan dalam kegiatan pengembangan minat dan bakat. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa Proyek penguatan profil pelajar Pancasila hadir untuk memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar dalam situasi yang menyenangkan, tidak terpaksa, memiliki struktur belajar yang fleksibel, kegiatan belajar yang lebih interaktif dan juga terlibat langsung dengan lingkungan sekitar untuk menguatkan berbagai kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam profil pelajar Pancasila (Mery et al., 2022). Berdasarkan hasil wawancara juga ada beberapa yang belum melaksanakan proyek penguatan profil pancasila.

Kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka ini dihasilkan pendapat yang berbeda-beda. Berdasarkan hasil wawancara mengenai kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar 90% menyatakan kesiapannya. Kesiapan guru menjadi salah satu faktor kunci dalam keberhasilan pengimplementasian kurikulum merdeka belajar. Kesiapan guru dapat ditingkatkan melalui pelatihan dan pendampingan berkala, diskusi kolaboratif, serta pembelajaran berkelanjutan tentang praktek kurikulum merdeka. Guru-guru yang menyatakan sudah siap dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar ini karena mereka sudah pernah mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh dinas

pendidikan sehingga mereka sudah memiliki pondasi dalam penanaman kurikulum merdeka belajar. Pendapat lain menyatakan bahwa mereka sudah siap karena telah menerima pelatihan yang memadai dan berkomitmen untuk mengembangkan diri agar mampu mengimplementasikan kurikulum tersebut secara efektif. Langkah yang dilakukan sekolah lain untuk menyiapkan guru dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar ini adalah kepala sekolah mengadakan IHT dan mendatangkan narasumber baik dari dalam sekolah maupun luar sekolah, mengadakan webinar online tentang kurikulum merdeka diluar jam pelajaran di sekolah. Beberapa guru yang menyatakan belum siap dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar ini berpendapat bahwa belum sepenuhnya mengimplementasikan dalam pembelajaran karena guru tersebut terkadang masih terbiasa mengajar dengan cara lama oleh karena itu dibutuhkan pelatihan, pengarahan, dan pengawasan terhadap guru-guru. Guru lain berpendapat belum begitu menguasai kurikulum merdeka apalagi pada materi-materi muatan local seperti pada pelajaran Bahasa Arab dan imla'. Selain itu pendapat lain menyatakan bahwa belum siap dalam menerapkan kurikulum merdeka karena kurang pemahaman terkait struktur kurikulum merdeka sehingga masih memerlukan pelatihan-pelatihan, kendala dalam penyusunan modul ajar dan penilaian pembelajaran dalam kurikulum merdeka. Oleh karena itu pentingnya seorang guru harus terus mau belajar, membaca, dan mencari informasi. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Cholifah Tur Rosidah et al., 2021) bahwa pelatihan yang dilakukan pemerintah memang sangat terbatas, sehingga guru bisa lebih meluangkan banyak waktu untuk belajar dan mengembangkan profesionalitasnya secara mandiri.

Selain kesiapan guru, tentunya dalam penerapan kurikulum merdeka belajar ini memiliki kendala atau permasalahan. Berikut hasil wawancara mengenai kendala yang dihadapi dalam penerapan kurikulum merdeka belajar. Beberapa sekolah dalam implementasi kurikulum ini terkendala karena akses digital dan internet yang belum memadai, sarana prasarana yang belum tercukupi. Dan keterbatasan SDM. Kendala lain yang dihadapi adalah perlunya penyesuaian dalam perencanaan dan metode pembelajaran. Terkadang sulit untuk menilai proyek dan portofolio siswa secara objektif. Pemerintah sebaiknya perlu memberikan sekolah contoh yang bisa dijadikan acuan bagi guru yang belum memahami penerapan kurikulum merdeka. Kendala yang dihadapi oleh guru lain adalah kurangnya anggaran khusus untuk dibidang teknologi, sehingga untuk menerapkan system *blended learning* belum bisa dan juga keterbatasan alat untuk mengajar karena kurikulum merdeka banyak berfokus pada teknologi dan internet sehingga penerapan kurikulum merdeka sedikit lebih lambat dan sulit. Guru lain mengungkapkan

kendalanya bahwa kurang optimalnya pelaksanaan pembelajaran dikarenakan banyaknya tugas tambahan bagi tenaga pengajar dari pengisian PMM dan lain-lain serta minimnya sarana dan prasarana sebagai penunjang proses pembelajaran yang hampir kebanyakan berbasis IT. Dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar evaluasi harus terus dilakukan untuk mengidentifikasi kendala atau permasalahan yang muncul, seperti kesiapan infrastruktur, dukungan stakeholder, dan penyesuaian kurikulum dengan kebutuhan siswa dan lingkungan belajar.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Kurikulum merdeka belajar ini sudah diimplementasikan dengan baik di sekolah. Guru mempunyai peran penting dalam penerapan dan keberhasilan dalam implementasi kurikulum merdeka ini. Proses pembelajaran sudah melaksanakan proyek penguatan profil pancasila walaupun pelaksanaannya menyesuaikan dengan sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah. Meskipun sudah banyak sekolah menerapkan kurikulum merdeka ini dengan baik, masih ada sekolah yang menghadapi permasalahan dalam pelaksanaannya yaitu terkendala akses internet dan sarana prasarana.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disarankan agar kurikulum merdeka ini bisa diimplementasikan dengan maksimal maka diharapkan disekolah-sekolah sering diadakan pelatihan-pelatihan baik online maupun offline sehingga gur-guru bisa terus belajar, serta perlunya diadakan kerjasama dengan dinas pendidikan atau dengan pihak-pihak terkait agar kurikulum merdeka ini bisa terimplementasi dengan baik.

PUSTAKA ACUAN

- Abidah, A., Hidayatullaah, H. N., Simamora, R. M., Fehabutar, D., & Mutakinati, L. (2020). The Impact of Covid-19 to Indonesian Education and Its Relation to the Philosophy of "Merdeka Belajar." *Studies in Philosophy of Science and Education*, 1(1), 38–49. <https://doi.org/10.46627/sipose.v1i1.9>
- Cholifah Tur Rosidah, Pramulia, P., & Susiloningsih, W. (2021). ANALISIS KESIAPAN GURU MENGIMPLEMENTASIKAN ASESMEN AUTENTIK DALAM KURIKULUM MERDEKA BELAJAR. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(01), 87–103. <https://doi.org/10.21009/jpd.v12i01.21159>
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(2), 3011–3024. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>
- Maghfiroh, N., & Sholeh, M. (2022). IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA DALAM MENGHADAPI ERA DISRUPSI DAN ERA SOCIETY 5.0. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, Vol 9 No 5, 1185–1196.
- Mery, M., Martono, M., Halidjah, S., & Hartoyo, A. (2022). Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7840–7849. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3617>
- Penyusun, T. (2024). *Kurikulum Merdeka*. https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1711503412_manage_file.pdf
- Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7076–7086. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3274>
- Sunarni, S., & Karyono, H. (2023). Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 5(2), 1613–1620. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.796>
- Susilowati, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 1(1), 115–132. <https://doi.org/10.56436/mijose.v1i1.85>
- Yunita, Zainuri, A., Ibrahim, Zulfi, A., & Mulyadi. (2023). implementasi kurikulum merdeka belajar. *Jambura Journal of Educational Management*, Volume (4), 16–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.37411/jjem.v4i1.2122>